

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Brucellosis termasuk bagian dari Hama Penyakit Hewan Karantina (HPHK) (Kementerian, 2009). Brucellosis atau biasa disebut penyakit keluron menular adalah penyakit hewan menular karena penularannya sangat cepat melalui antar daerah serta lintas batas sehingga lalu lintas ternak harus dilakukan dengan sangat serius. Brucellosis pada dasarnya menyerang ternak kerbau dan sapi yang dapat mengakibatkan keguguran pada kebuntingan berumur enam bulan ataupun lebih, hal ini dapat mengakibatkan kerugian dalam sektor ekonomi yang sangat besar untuk peternak. Kerugian paling besar yaitu terjadinya keguguran hingga gangguan fertilitas pada ternak (Ii & Teori, 2003). Selain kerugian secara ekonomi, *Brucella abortus* juga dapat menyebarkan penyakit ke masyarakat karena *Brucella abortus* bersifat zoonosis. Brucellosis dapat mengakibatkan keguguran pada sapi dalam presentasi yang sangat tinggi, pedet lahir dalam keadaan mati ataupun lahir dalam keadaan lemas, sterilitas, infertilitas dan produksi susu menurun terutama pada sapi perah (Hassan *et al.*, 2022).

Brucellosis adalah penyakit yang diakibatkan oleh infeksi bakteri yang berasal dari genus *Brucella*. *Brucella sp.* merupakan bersifat asam, gram negatif, tidak berkapsul dan tidak membentuk spora (Kurnianto *et al.*, 2020a). Spesies yang mengkhawatirkan pada mamalia yaitu *Brucella abortus* karena dapat menyerang pada organ ambing dan reproduksi. Infeksi yang diakibatkan oleh brucella pada hewan menyebabkan terjadinya gangguan pada sistem

reproduksi yang dapat berakibat terhadap penurunan produktivitas, perubahan berat badan yang menurun, dan produksi susu yang menurun.

Pulau Jawa yang merupakan pusat sapi perah dengan jumlah populasi ternak mencapai kurang lebih 98% dari jumlah populasi nasional hingga saat ini sedang dalam masalah yang masih cukup tinggi (Sero *et al.*, 2018). Tinggi populasi dan kurangnya dukungan terkait sanitasi terhadap lingkungan kandang tersebut dengan mudah dapat menularkan penyakit Brucellosis dengan cara kontak langsung. Saking gejala klinis tidak terlihat pada ternak, maka dari itu sulit untuk melakukan pengamatan terhadap lalu-lintas ternak dan belum dilaksanakan dengan optimal mengenai keikutsertaan peternak dalam melakukan penanggulangan sehingga menjadi penyebab utama sulit untuk melakukan pengendalian Brucellosis pada sapi perah.

Pencegahan penyebaran seperti penyakit Brucellosis terhadap lalu-lintas ternak, pihak Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar melakukan program pemeriksaan *Rose Bengal Test* (RBT) yang dilakukan melalui pengambilan darah pada sapi. Pengujian dilakukan melalui pengujian serum untuk mendeteksi antibodi Brucellosis yang terdapat pada tubuh sapi tersebut. Hasil yang normal terhadap pemeriksaan *Rose Bengal Test* (RBT) yaitu negatif yang ditandai dengan tidak terbentuknya butir-butir halus, sedangkan hasil abnormal dalam pemeriksaan *Rose Bengal Test* (RBT) ditandai dengan terbentuknya butir-butir halus. Butir-butir halus yang terjadi pada hasil yang positif memiliki tingkatan, mulai dari butir yang sangat halus hampir tidak terlihat yang ditandai dengan positif 1 (+) sampai positif 3 (+++) yang ditandai dengan butir halus yang sangat jelas terlihat.

Hingga saat ini, Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah yang rutin melakukan perdagangan lalu-lintas ternak. Pendapatan utama para peternak setempat berasal dari hasil perdagangan ternak melalui perdagangan lalu-lintas tersebut. Untuk ternak yang akan dikirim ke luar pulau, Pemerintah menetapkan salah satu persyaratan untuk dilakukan perdagangan lalu-lintas ternak yaitu dengan dikeluarkannya Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) dari dinas setempat melalui pengujian *Rose Bengal Test* (RBT). Oleh karena itu, Kabupaten Blitar melalui Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar secara rutin melaksanakan pengujian *Rose Bengal Test* (RBT) apabila terdapat permintaan pengiriman ternak ke luar Pulau Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang dirumuskan oleh penulis adalah “bagaimana hasil pengujian *Rose Bengal Test* (RBT) terhadap antibodi yang terdapat di dalam serum darah dalam pengujian *Rose Bengal Test* (RBT)?”

1.3 Batasan Masalah

Melalui perumusan masalah yang disajikan oleh penulis dimaksudkan hanya untuk membahas dalam lingkup hasil pengujian *Rose Bengal Test* (RBT) terhadap antibodi dalam serum darah dalam pengujian *Rose Bengal Test* (RBT).

1.4 Tujuan

Menambah wawasan dengan mengevaluasi hasil pengujian pengujian *Rose Bengal Test* (RBT) terhadap antibodi dalam serum darah dalam pengujian *Rose Bengal Test* (RBT).

1.5 Manfaat

Menambah pengetahuan mengenai evaluasi hasil pengujian *Rose Bengal Test* (RBT) terhadap antibodi dalam serum darah sebagai salah satu persyaratan keluar-masuk ternak di wilayah Blitar.